



ANALISIS ALAT KOHESI DALAM SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Stella Talitha¹, Rika Kustina², Andoyo Sastromiharjo³, Muhammad Bujaya⁴, Arianto⁵,
Barkatun Nisa Alfia⁶, Nina⁷, Trisnawati⁸

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Bogor, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Mathla'ul Anwar, Pandeglang, Indonesia

Email: stellatalitha@upi.edu

Article Info

Article history:

Received: 4 Mei 2025

Revised: 16 Mei 2025

Published: 30 Mei 2025

Keywords:

Kohesi wacana

Alat kohesi

Skripsi mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to analyze cohesion device errors in students' undergraduate theses from the Indonesian Language and Literature Education Program. The research used a descriptive qualitative approach through content analysis of four key sections: background, problem formulation, research objectives, and research benefits. The analyzed cohesion devices include grammatical cohesion (reference, substitution, ellipsis, conjunction) and lexical cohesion (repetition, synonymy, antonymy, hyponymy, collocation). The findings reveal that grammatical cohesion—especially reference and additive conjunction—is most frequently used. However, common errors such as ambiguous references, unclear substitutions, and excessive repetition were identified. This study recommends strengthening academic writing instruction with greater emphasis on the variation and accuracy of cohesion usage.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penggunaan alat kohesi dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi terhadap empat bagian penting skripsi, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Alat kohesi yang dianalisis meliputi kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi) dan kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat kohesi gramatikal lebih sering digunakan, terutama referensi dan konjungsi aditif. Namun, kesalahan seperti referensi ambigu, substitusi tanpa acuan jelas, dan repetisi berlebihan masih ditemukan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pembelajaran menulis akademik dengan penekanan pada variasi dan ketepatan penggunaan alat kohesi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kohesi merupakan aspek penting dalam membentuk keterpaduan teks dalam kajian linguistik. Kohesi yang baik memungkinkan hubungan antarbagian teks menjadi lebih sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahami isi wacana. Alat kohesi, baik kohesi gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi maupun kohesi leksikal seperti repetisi, sinonim, antonim, dan kolokasi, berperan dalam memastikan kesinambungan informasi dalam suatu teks.

Kohesi merupakan salah satu aspek fundamental dalam linguistik wacana yang berperan dalam menjaga keterpaduan teks. Kohesi dapat dibagi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, yang masing-masing memiliki peranan dalam membangun hubungan antarbagian teks sehingga dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan alat kohesi dalam tulisan akademik mereka. Skripsi sebagai salah satu bentuk karya ilmiah mahasiswa sering kali mengandung kesalahan dalam penggunaan alat kohesi, baik dalam aspek referensi yang tidak jelas, konjungsi yang tidak tepat, maupun pengulangan kata yang tidak efektif.

Alat kohesi merupakan unsur penting dalam menciptakan keterpaduan wacana. Kohesi mengacu pada hubungan bentuk yang menghubungkan satu bagian teks dengan bagian lain, sehingga keseluruhan teks membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Dalam teori tata bahasa fungsional sistemik (SFG) yang dikembangkan oleh Halliday (Halliday & Matthiessen, 2014), kohesi menempati peran leksikogramatikal—sebagai penghubung antara makna semantik dan realisasi gramatikal. Kohesi bukan sekadar deretan struktur kalimat, melainkan mekanisme linguistik yang menyatukan gagasan dalam teks.

Kohesi gramatikal terdiri dari empat jenis utama: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi melibatkan penggunaan kata ganti atau kata penunjuk seperti "ini", "itu", "mereka", yang merujuk ke bagian lain dalam teks (*anaphora*) atau yang akan dijelaskan kemudian (*cataphora*). Substitusi merujuk pada penggantian unsur tertentu dengan kata seperti "demikian", "yang sama", atau "begitu". Sementara elipsis menghilangkan unsur yang dapat dipahami dari konteks sebelumnya. Konjungsi menghubungkan antarbagian teks secara logis dengan fungsi seperti aditif (dan, juga), adversatif (namun, tetapi), kausal (karena, sehingga), dan temporal (kemudian, setelah itu).

Selain gramatikal, alat kohesi juga hadir dalam bentuk leksikal, yaitu keterkaitan antarunsur kosakata. Kohesi leksikal mencakup repetisi (pengulangan kata yang sama), sinonimi (penggunaan kata sepadan), antonimi (penggunaan kata yang berlawanan makna), hiponimi (hubungan umum-khusus, seperti 'buah' dan 'mangga'), serta kolokasi (kebiasaan kata muncul berdampingan, seperti 'mengambil keputusan' atau 'cuaca buruk'). Kohesi leksikal memperkaya variasi lexis dalam teks tanpa mengorbankan keterpaduan gagasan.

Penggunaan alat kohesi yang efektif memungkinkan teks menjadi lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Tanpa kohesi, serangkaian kalimat tidak akan terbaca sebagai satu teks yang utuh. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis akademik, pemahaman terhadap kohesi menjadi aspek penting yang perlu dikuasai mahasiswa. Penguasaan alat kohesi mendukung terbentuknya wacana yang tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga padat makna dan komunikatif (Wahid, 2006; Djajasudarma, 2006).

Menurut Moeliono dkk. (2017), kohesi merupakan hubungan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Pendapat ini didukung oleh Sumantri dan Basoeki (2011), yang menyatakan bahwa kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur dalam teks bergantung pada unsur lain sehingga keseluruhan teks dapat dipahami dengan baik. Darma (2009) menyatakan bahwa kohesi merujuk pada keterpaduan hubungan antarunsur dalam suatu

wacana. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Eriyanto (2008), yang menekankan bahwa kohesi merupakan bentuk keterkaitan yang harmonis antarunsur dalam wacana.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya analisis alat kohesi dalam teks, baik akademik maupun sastra. Susilawati (2021) dalam penelitiannya terhadap kumpulan cerpen Surat Kecil untuk Ayah karya Boy Candra menemukan bahwa alat kohesi gramatikal dan leksikal memainkan peran penting dalam pembentukan keterpaduan wacana. Ia mencatat bahwa referensi (50%) dan konjungsi (42%) merupakan alat kohesi gramatikal yang paling dominan, sementara dalam kohesi leksikal, repetisi menjadi yang paling menonjol. Penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan dominasi alat kohesi gramatikal pada teks mahasiswa.

Hal serupa juga ditemukan oleh Rohiyana (2021) dalam analisisnya terhadap cerita pendek karya siswa, yang menunjukkan bahwa konjungsi (59%) dan referensi (41%) adalah jenis kohesi gramatikal yang paling sering digunakan, sedangkan repetisi dan ekuivalensi mendominasi kohesi leksikal. Hasil ini menegaskan bahwa penulis pemula cenderung menggunakan alat kohesi tertentu secara berulang tanpa variasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Juliana dan Sinar (2014) membandingkan alat kohesi dalam teks sastra Melayu klasik Hikayat Raja-Raja Pasai dan versi terjemahannya dalam bahasa Inggris. Mereka menemukan perbedaan signifikan dalam penggunaan referensi dan konjungsi, serta menyoroti bagaimana kohesi dapat memengaruhi keberterimaan makna dalam proses penerjemahan. Ketiga penelitian ini relevan dengan studi ini karena sama-sama menyoroti peran alat kohesi dalam menjaga keterpaduan wacana, serta menunjukkan bahwa penggunaan kohesi yang tidak tepat atau terbatas dapat memengaruhi pemahaman dan struktur teks.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengeksplorasi secara lebih spesifik jenis kesalahan alat kohesi yang muncul dalam skripsi mahasiswa serta dampaknya terhadap keterbacaan dan koherensi teks akademik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan pola penggunaan alat kohesi, penelitian ini akan menganalisis sejauh mana kesalahan alat kohesi memengaruhi argumentasi dan struktur wacana dalam skripsi mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan state of the art dalam kajian kohesi akademik dengan menekankan pentingnya analisis kesalahan sebagai dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran menulis akademik yang lebih efektif.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis kesalahan penggunaan alat kohesi dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis kesalahan alat kohesi yang sering muncul dalam skripsi mahasiswa, menganalisis penyebab terjadinya kesalahan tersebut, serta memberikan rekomendasi perbaikan dalam pembelajaran menulis akademik. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik, khususnya dalam aspek kohesi teks. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembang kurikulum dalam merancang materi pembelajaran yang lebih menekankan pada keterpaduan wacana akademik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan alat kohesi dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan data bahasa secara mendalam dalam konteks wacana tertulis (Sugiyono, 2016; Creswell, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa skripsi mahasiswa yang telah disahkan dan dipublikasikan di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa alat kohesi yang terdapat dalam teks skripsi

mahasiswa, khususnya pada bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Alat kohesi yang dianalisis mencakup: (1) kohesi gramatikal, meliputi: referensi (anaphora dan cataphora), substitusi, elipsis, dan konjungsi (aditif, adversatif, kausal, temporal) dan (2) kohesi leksikal, meliputi: repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca dan menyeleksi bagian-bagian tertentu dari skripsi (Bowen, 2009). Selanjutnya, dilakukan pencatatan dan klasifikasi terhadap bentuk-bentuk alat kohesi yang ditemukan, menggunakan instrumen analisis berdasarkan teori Halliday & Matthiessen.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan pola kesalahan alat kohesi dalam skripsi mahasiswa (Krippendorff, 2019). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) Reduksi Data – Menyeleksi bagian teks dalam skripsi yang mengandung alat kohesi dan mengelompokkan sesuai dengan kategori kohesi gramatikal dan leksikal. (2) Kategorisasi Kesalahan – Mengklasifikasikan kesalahan alat kohesi berdasarkan jenisnya, seperti referensi yang tidak jelas, konjungsi yang tidak sesuai, atau repetisi kata yang berlebihan. (3) Interpretasi Data – Menganalisis kemungkinan penyebab kesalahan dan dampaknya terhadap keterpaduan teks akademik mahasiswa. (4) Penarikan Simpulan – Menyusun temuan penelitian yang menjelaskan pola kesalahan alat kohesi serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam pembelajaran menulis akademik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat kohesi dalam skripsi mahasiswa mencerminkan upaya untuk membangun keterpaduan wacana, meskipun masih terdapat kekurangan dalam keragaman dan keseimbangan antarjenis kohesi. Analisis dilakukan pada empat bagian utama skripsi, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Kategori alat kohesi diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu gramatikal dan leksikal, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Halliday & Matthiessen (2014). Data yang diperoleh menjadi dasar untuk menilai tingkat kohesivitas teks akademik mahasiswa secara objektif.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret, hasil identifikasi frekuensi alat kohesi pada masing-masing kategori dijabarkan dalam bentuk tabel. Tabel ini memuat jenis kohesi, subkategori alat kohesi, serta jumlah kemunculannya berdasarkan hasil analisis terhadap teks skripsi mahasiswa. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan visualisasi data yang lebih sistematis serta memudahkan pembaca dalam memahami kecenderungan penggunaan kohesi dalam konteks akademik.

Tabel 1. Data Alat Kohesi

Kategori	Jumlah Kemunculan	Jenis
Referensi	30	Gramatikal
Substitusi	2	Gramatikal
Elipsis	4	Gramatikal
Konjungsi Aditif	30	Gramatikal
Konjungsi Adversatif	8	Gramatikal
Repetisi	39	Leksikal
Sinonimi	4	Leksikal
Antonimi	2	Leksikal
Hiponimi	2	Leksikal
Kolokasi	8	Leksikal

Secara keseluruhan, alat kohesi gramatikal lebih dominan digunakan dalam skripsi mahasiswa, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hubungan sintaksis antarbagian teks relatif lebih familiar bagi penulis akademik pemula. Kategori referensi dan konjungsi aditif masing-masing muncul sebanyak 30 kali. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sering menghubungkan gagasan antar kalimat melalui penunjukan dan penambahan informasi. Namun, dalam praktiknya, penggunaan referensi seperti “ini”, “tersebut”, atau “hal ini” kerap digunakan secara ambigu. Misalnya, dalam kalimat “Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan bahan ajar yang variatif”, tidak jelas apa yang dimaksud dengan “hal ini” karena tidak ada acuan eksplisit pada kalimat sebelumnya. Kesalahan semacam ini mengganggu keterpaduan teks karena referensi tidak berhasil menunjuk objek secara akurat.

Penggunaan konjungsi adversatif, seperti “namun” atau “tetapi”, ditemukan sebanyak 8 kali dan menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk menyisipkan kontras atau pertentangan dalam argumentasi. Namun, kesalahan yang sering terjadi adalah penempatan konjungsi yang tidak sesuai secara logika. Contohnya, dalam kalimat “Siswa tidak memahami isi teks drama, namun guru telah menjelaskan dengan baik”, hubungan kausal lebih tepat digunakan daripada hubungan adversatif karena kalimat tersebut mengindikasikan sebab-akibat, bukan pertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami fungsi semantis dari konjungsi yang digunakan.

Dua bentuk kohesi gramatikal yang lebih kompleks, yaitu substitusi dan elipsis, hanya muncul masing-masing sebanyak 2 dan 4 kali. Ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kohesi ini belum dimanfaatkan secara optimal, kemungkinan karena tidak banyak dibahas dalam pembelajaran menulis akademik. Beberapa mahasiswa bahkan mencoba melakukan substitusi, namun menghasilkan konstruksi yang rancu. Sebagai contoh, penggunaan frasa “yang sama” dalam kalimat “Mahasiswa memilih modul yang sama” tidak diikuti dengan acuan yang jelas mengenai modul apa yang dimaksud. Sementara itu, bentuk elipsis yang muncul kadang menyebabkan hilangnya kejelasan informasi ketika unsur yang dihilangkan tidak dapat diprediksi dengan mudah dari konteks sebelumnya.

Dalam kohesi leksikal, repetisi menjadi alat yang paling sering digunakan, dengan jumlah kemunculan sebanyak 39 kali. Penggunaan berulang terhadap istilah seperti “pembelajaran”, “peserta didik”, dan “teks drama” menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk mempertahankan kesinambungan topik secara langsung. Namun, dalam banyak kasus, repetisi dilakukan secara berlebihan dan tidak disertai variasi leksikal. Misalnya, kata “pembelajaran” digunakan berulang kali dalam satu paragraf tanpa adanya pengayaan makna melalui sinonimi seperti “pengajaran”, “kegiatan belajar”, atau “proses edukatif”. Hal ini membuat paragraf menjadi monoton dan membosankan. Kategori seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi masih sangat terbatas, masing-masing hanya ditemukan antara 2 hingga 8 kali. Kurangnya keragaman ini menjadi indikasi bahwa mahasiswa belum terbiasa membangun hubungan semantik antarunit wacana secara bervariasi.

Berikut ini disajikan pembahasan rinci terhadap masing-masing kategori alat kohesi, dari data skripsi mahasiswa serta penjelasan fungsi kohesi tersebut menurut teori Halliday & Matthiessen. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai praktik kohesi dalam penulisan ilmiah mahasiswa dan menjadi dasar reflektif dalam pengembangan keterampilan menulis akademik yang lebih kohesif.

1. Referensi

Contoh: “Hal ini bisa terlihat dari nilai hasil tes...” (Asyura, Hal. 10)

Kata “hal ini” merupakan bentuk referensi endofora anaforis, yang menurut Halliday & Matthiessen berfungsi untuk menunjuk gagasan atau proposisi sebelumnya dalam teks. Dalam kalimat ini, “hal ini” merujuk pada gagasan mengenai rendahnya minat siswa dalam menulis teks anekdot. Referensi ini membantu menjaga kesinambungan antarparagraf, namun

akan lebih efektif jika acuan sebelumnya eksplisit dan mudah dilacak. Bila tidak, referensi seperti ini bisa menjadi ambigu.

2. Substitusi

Contoh: "...dengan model pembelajaran yang sama." (Asyura, Hal. 11)

Frasa "yang sama" adalah bentuk substitusi nominal, menggantikan "model Discovery Learning" yang telah disebut sebelumnya. Substitusi adalah bentuk kohesi gramatikal yang menggantikan elemen teks untuk menghindari pengulangan. Dalam konteks ini, substitusi berhasil mempertahankan koherensi dan kehematan bahasa, asalkan konteks acuan sebelumnya cukup jelas. Jika tidak, substitusi seperti ini dapat menyebabkan ketidakpahaman atau ambiguitas.

3. Elipsis

Contoh: "...dan meneliti memuat penelitian berjudul..." (Asyura, Hal. 12)

Kalimat ini menunjukkan elipsis klausal, di mana subjek atau frasa verbal sebelumnya tidak diulang karena dianggap sudah tersirat. Elipsis berfungsi untuk menghindari pengulangan informasi yang dapat dipahami dari konteks. Namun, dalam konteks akademik, penggunaan elipsis yang kurang hati-hati dapat menimbulkan ketidakjelasan. Kalimat ini dapat diperjelas dengan menyebutkan kembali subjek atau penulis yang dimaksud agar tidak terjadi kebingungan pembaca.

4. Konjungsi Aditif

Contoh: "Dan meneliti memuat penelitian..." (Asyura, Hal. 12)

Kata "dan" merupakan konjungsi aditif sederhana yang berfungsi menambahkan informasi baru terhadap klausa sebelumnya. Dalam teori Halliday, konjungsi aditif memperluas proposisi tanpa menyiratkan hubungan logis yang kompleks. Meskipun umum digunakan, terlalu sering menggunakan "dan" tanpa variasi atau kejelasan konteks bisa mengurangi daya koherensi.

5. Konjungsi Adversatif

Contoh: "Namun, di sini juga banyak masalah pendidikan..." (Asyura, Hal. 10)

Kata "namun" merupakan konjungsi adversatif yang menandakan pertentangan antara kalimat sebelumnya dan pernyataan ini. Halliday menyebut konjungsi ini sebagai bentuk kohesi logis untuk menandai perubahan arah argumen. Penggunaan ini tepat karena berfungsi mengontraskan harapan ideal (peran guru) dengan realitas masalah pendidikan.

6. Repetisi

Contoh: "Bagaimana kebutuhan e-modul interaktif dalam menunjang pembelajaran teks drama di SMAN 1 Cijeruk?" (Wahyuni, Hal. 5)

Menurut Halliday & Matthiessen, repetisi adalah salah satu bentuk kohesi leksikal di mana suatu kata atau frasa diulang untuk menjaga kesinambungan topik dan memperkuat fokus ide dalam teks. Pada contoh ini, kata "e-modul interaktif" diulang di setiap rumusan masalah, yang menunjukkan bahwa fokus penelitian berpusat pada media tersebut. Repetisi ini memperjelas tema sentral penelitian dan memperkuat struktur teks agar tetap konsisten dan terarah.

7. Sinonimi

Contoh: "Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan..." (Wahyuni, Hal. 6)

Dalam teori Halliday & Matthiessen, sinonimi adalah kohesi leksikal yang melibatkan penggunaan kata-kata berbeda namun bermakna hampir sama dalam satu teks. Kata "referensi" dan "acuan" digunakan untuk menghindari pengulangan langsung dan memperkaya ekspresi tanpa mengubah makna. Penggunaan sinonimi ini membantu membangun keterpaduan makna antarbagian teks sambil menjaga variasi gaya bahasa, sehingga teks lebih menarik dan tetap kohesif.

8. Antonimi

Contoh: "Era digital telah memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia..., peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran teks drama." (Wahyuni, Hal. 1–2)

Antonimi adalah hubungan kohesi yang ditandai dengan pertentangan makna. Dalam contoh ini, pertentangan antara kata "kemudahan" dan "kesulitan" digunakan untuk membangun kontras kondisi: kemajuan teknologi versus tantangan nyata dalam proses pembelajaran. Kohesi ini membuat teks lebih dinamis dan mempertegas adanya perbedaan realitas, sehingga mendorong pembaca memahami situasi yang kompleks secara lebih tajam.

9. Hiponimi

Contoh: "Bahan ajar bisa berupa buku bacaan, lembar kerja peserta didik, atau tayangan." (Wahyuni, Hal. 1)

Dalam pandangan Halliday & Matthiessen, hiponimi adalah bentuk kohesi leksikal di mana satu istilah umum (hipernim) mencakup beberapa istilah khusus (hiponim). "Bahan ajar" berfungsi sebagai hipernim yang membawahi "buku bacaan", "lembar kerja peserta didik", dan "tayangan". Relasi ini menjaga kesinambungan semantik dalam teks karena setiap spesifikasi tetap berhubungan erat dengan istilah umum, sehingga memperkaya penjelasan tanpa kehilangan keterpaduan.

10. Kolokasi

Contoh: "Dapat membantu kualitas pembelajaran dengan menggunakan e-modul interaktif..." (Wahyuni, Hal. 6)

Kolokasi, sebagaimana dijelaskan Halliday & Matthiessen, merujuk pada hubungan kohesi melalui pasangan kata yang secara konvensional sering digunakan bersama. "Kualitas pembelajaran" adalah frasa kolokatif yang lazim dalam dunia pendidikan, menggambarkan aspek evaluatif terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Penggunaan kolokasi ini mendukung fluency dan keterpaduan teks karena mengikuti pola penggunaan bahasa yang sudah akrab bagi pembaca akademik.

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang memperkuat kontribusinya dalam pengembangan kajian linguistik terapan, khususnya dalam analisis wacana akademik mahasiswa. Pertama, penelitian ini menyoroti secara sistematis penggunaan alat kohesi berdasarkan pendekatan teoretis yang kuat, yaitu teori Halliday & Matthiessen (2014) dalam kerangka tata bahasa fungsional sistemik (Systemic Functional Grammar/SFG). Penggunaan teori ini menjadikan penelitian memiliki fondasi ilmiah yang kokoh dan relevan untuk mengkaji hubungan antarunsur bahasa dalam konteks teks akademik. Dengan membedakan antara kohesi gramatikal dan leksikal, analisis menjadi lebih mendalam dan terstruktur.

Kedua, kelebihan lainnya terletak pada fokus dan ruang lingkup analisis yang tepat sasaran. Penelitian tidak hanya menelaah keseluruhan skripsi, tetapi secara khusus menganalisis empat bagian penting, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pemilihan keempat bagian ini sangat strategis karena mencerminkan kualitas argumentasi, struktur logika, serta kemampuan penulis dalam menyusun wacana ilmiah secara koheren dan kohesif. Fokus ini juga memudahkan pengajar dan pembimbing akademik untuk mengevaluasi area yang paling esensial dalam penulisan skripsi mahasiswa.

Ketiga, kelebihan penelitian ini juga terletak pada penyajian data yang lengkap dan terukur. Frekuensi penggunaan tiap kategori alat kohesi dijabarkan secara kuantitatif dan disertai dengan contoh kalimat konkret dari skripsi mahasiswa. Tabel data yang memuat jumlah kemunculan alat kohesi memperkuat validitas analisis dan memberikan visualisasi yang sistematis bagi pembaca. Pendekatan ini mempertemukan analisis kualitatif dan kuantitatif secara seimbang, sehingga tidak hanya menjelaskan apa yang digunakan oleh mahasiswa, tetapi juga seberapa sering dan seberapa efektif alat kohesi tersebut digunakan.

Keempat, hasil penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi data, melainkan dilengkapi dengan analisis kritis terhadap kesalahan berbahasa yang sering dilakukan mahasiswa. Misalnya, penggunaan referensi ambigu, substitusi tanpa acuan, serta repetisi yang berlebihan tanpa variasi leksikal. Penjelasan ini tidak hanya menggambarkan fenomena kohesi dalam teks, tetapi juga memberikan refleksi pedagogis yang kuat. Hasil ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran menulis akademik, khususnya untuk memperbaiki kesalahan kohesif yang bersifat struktural maupun semantis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat kohesi dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih terbatas, baik dari segi keragaman maupun ketepatan penggunaannya. Alat kohesi gramatikal, khususnya referensi dan konjungsi aditif, mendominasi, sementara bentuk seperti substitusi dan elipsis masih jarang dan sering tidak tepat. Kohesi leksikal juga masih didominasi repetisi, dengan penggunaan sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi yang belum optimal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis kesalahan alat kohesi dalam skripsi mahasiswa secara sistematis dan aplikatif sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran menulis akademik yang lebih efektif. Oleh karena itu, disarankan agar pengajaran menulis ilmiah lebih menekankan pada pelatihan penggunaan alat kohesi yang variatif dan kontekstual, serta menjadikan hasil temuan ini sebagai bahan reflektif dalam pembelajaran dan acuan untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan kompetensi kohesi teks akademik mahasiswa.

Referensi

- Asyura, R. (2025). *Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal Melalui Model Discovery Learning Kelas X SMK SMTI Banda Aceh*. (Skripsi). Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh.
- Bowen, Glen A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*. Vol. 9 No. 2: 27-40.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, F. (2006). *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Anatarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Halliday, M. A. K. & Matthiessen, M. I. M. (2014). *An Introduction to Functional Grammar Halliday 4th Edition*. Amerika Serikat: Hodder Education.
- Juliana, & Sinar, T. S. (2014). Terjemahan alat kohesi pada teks Hikayat Raja-Raja Pasai dalam bahasa Inggris The Chronicle of the Kings of Pasai. *Kajian Linguistik*, 2(1), 49–68.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: an Introduction to its Methodology*. Los Angeles: Sage Publication.
- Moeliono, A. M. dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohiyana, A. P. (2021). Analisis alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal dalam teks cerita pendek siswa. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 238–245. <https://doi.org/10.23887/diskursus.v4i3.10686>

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, O. K. dan Harahap, A. B. (2011). *Telaah Wacana: Teori dan Penerapannya*. Depok: Komando Books.
- Susilawati, S. (2021). Penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada kumpulan cerpen Surat Kecil untuk Ayah karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 189–210. <https://doi.org/10.23887/diskursus.v4i2.9820>
- Wahid dan Juanda, S. (2006). *Analisis Wacana*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Wahyuni, N. (2024). Pengembangan E-Modul Interaktif dalam Pembelajaran Teks Drama Kelas XI SMAN 1 Cijeruk Kabupaten Bogor. (Skripsi). Universitas Pakuan, Bogor.